

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan rancangan alur penelitian yang dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas (PTK).

3.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan didefinisikan oleh Carr dan Kemmis (dalam Wardani dan Winardit, 2011) sebagai berikut

action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant in social situation in order to improve rationality and justice of their own social or educational practice, their understanding of these practice and situation in which the practice are carried out.

Atau dengan kata lain penelitian tindakan dilakukan melalui kegiatan utama yaitu refleksi diri yang dilakukan oleh seluruh peserta termasuk guru, siswa dan kepala sekolah di lingkungan sosial atau pendidikan dalam memperbaiki pemahaman, praktik ataupun situasi di tempat tindakan itu dilaksanakan.

Mills (dalam Wardani dan Winardit, 2011) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “system inquiry” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Sedangkan Penelitian Tindakan Kelas menurut Wardani dan Winardit, 2011 adalah “penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

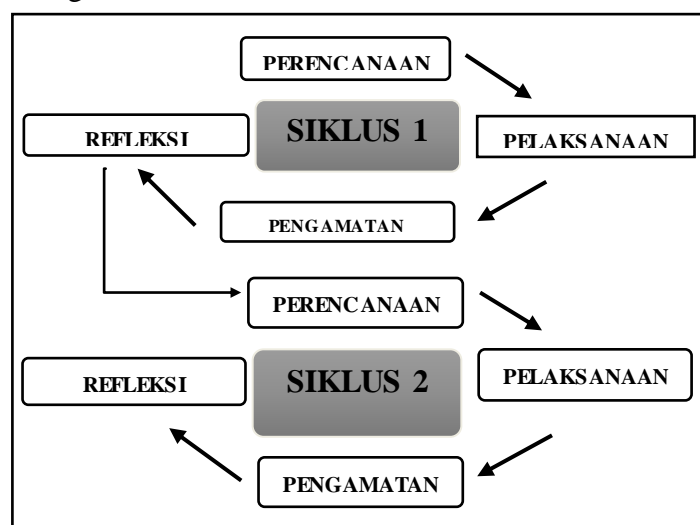
Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan di dalam ruang kelas oleh guru dengan tujuan untuk mendorong guru agar dapat melakukan perbaikan terhadap praktik mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut. Penelitian berpusat pada masalah-masalah yang terjadi di sekolah atau di kelas, kemudian guru merumuskan masalah yang terjadi di sekolah atau di kelas tersebut dan mencari cara untuk memecahkan masalahnya.

3.2. Model Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari dua atau lebih tindakan yang lebih dikenal dengan sebutan siklus. Pada setiap siklus mencakup empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi/ pengamatan dan refleksi. Secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**, menyiapkan berbagai komponen penunjang penelitian seperti membuat RPP, menyiapkan alat dan media yang menunjang pembelajaran, serta membuat lembar observasi.
2. **Pelaksanaan**, melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan pada tahap perencanaan.
3. **Observasi/pengamatan**, melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan oleh guru yang juga dibantu oleh observer.
4. **Refleksi**, data yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dianalisa dan diolah pada tahap refleksi. Hasil analisa kemudian akan menjadi acuan atau rekomendasi untuk pelaksanaan siklus selanjutnya.

Setelah keempat komponen diatas diimplementasikan, atau setelah dilakukan refleksi pada satu siklus kemudian baru dapat dilakukan perencanaan ulang di siklus selanjutnya hingga mendapatkan data yang dibutuhkan atau hasil yang diinginkan. Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus atau daur sehingga selalu berputar atau berulang. Tahapan setiap siklus tersebut digambarkan sebagai berikut:



Nita Riyana, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA KELAS IV SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1. Alur Siklus Model dari Kemmis & Taggart

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SDN SKG Kota Bandung kelas IV sebanyak 39 orang yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 25 siswa laki-laki.

3.4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*student team achievement divisions*). Pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, namun sebelum siklus I dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap pra-penelitian untuk mendapatkan skor awal siswa. Kemudian setelah itu melakukan tindakan penelitian yang terdiri dari empat tahap sebagaimana dijelaskan oleh Kemmis dan Taggart yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Untuk lebih jelas tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

3.4.1. Tahap Persiapan/Pra Penelitian

1. Pada tahap pra-penelitian ini, peneliti pertama-tama meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas di sekolah tersebut.
2. Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti kemudian melakukan observasi di kelas yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu di kelas IV. Observasi ini dilakukan selama satu minggu, dimana peneliti mengamati situasi dan kondisi di kelas tersebut. Pada tahap ini, peneliti menemukan beberapa masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian. Pada tahap ini pula, peneliti melakukan wawancara kepada walikelas mengenai siswa-siswa di kelas tersebut.
3. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan identifikasi masalah. Dimana permasalahan yang terdapat di kelas tersebut salah satunya yaitu mengenai kurangnya keterampilan kerjasama siswa khususnya pada saat siswa berkelompok.

4. Setelah menentukan masalah yang akan dijadikan sebagai PTK, yaitu keterampilan kerjasama. Peneliti mencari dan menentukan model atau metode pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement divisions*) karena model ini adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana yang dapat diterapkan oleh semua pendidik khususnya yang masih pemula dan baru mencoba melakukan penelitian tindakan kelas.
5. Selanjutnya peneliti merumuskan RPP dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
6. Kemudian, peneliti menyusun instrumen penelitian dan format observasi untuk mengumpulkan data.

3.4.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan pra penelitian, kemudian peneliti merancang perencanaan tindakan yang terdiri dari dua siklus, secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

3.4.2.1. Siklus I

1. Perencanaan (*planning*),

Peneliti melakukan penyusunan RPP, LK, lembar kuis dan lembar observasi. Peneliti juga menyiapkan alat dan media penunjang pembelajaran. Pada siklus I ini, peneliti mengambil tema Daerah Tempat Tinggalku subtema 3 pembelajaran 1, materi pokok IPA mengenai Gaya Otot dan Pegas dan Bahasa Indonesia mengenai Cerita Fiksi

2. Pelaksanaan (*acting*),

Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siklus I ini dilaksanakan selama 6 x 35 menit dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pada kegiatan pembuka, peneliti sebagai guru memberi salam dan menanyakan kabar siswa pada hari itu. Dilanjutkan dengan berdoa dan memeriksa kehadiran siswa
- 2) Selanjutnya guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu.

- 3) Masuk pada kegiatan inti, guru membagi siswa menjadi 8 kelompok heterogen yang sebelumnya telah ditentukan berdasarkan jenis kelamin, keaktifan dan nilai siswa pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa bergabung dengan kelompoknya, guru menyampaikan bahwa diakhir pembelajaran siswa akan melakukan tes/kuis individu, oleh karena itu setiap siswa harus memperhatikan dan memahami materi yang dipelajari dengan baik.
- 4) Kemudian guru menyampaikan sedikit materi mengenai gaya pegas dan gaya otot menggunakan alat peraga yaitu plastisin dan karet gelang.
- 5) Selanjutnya guru membagikan lembar kerja kepada setiap kelompok. Dimana pada LK terdapat cerita yang harus dibaca dan dipahami oleh setiap anggota kelompok serta percobaan yang harus dilakukan. Pada tahap ini guru juga berkeliling untuk melihat kinerja siswa dan mencatat hal-hal yang penting sebagai bahan evaluasi.
- 6) Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LK. Setiap kelompok melaporkan didepan kelas secara bergantian hasil percobaan yang telah mereka lakukan. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.
- 7) Siswa kembali duduk ke posisi awal untuk mengerjakan soal kuis individu. Pada tahap ini, siswa benar-benar tidak boleh saling membantu.
- 8) Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal kuis, guru mengakumulasi nilai keseluruhan siswa dari LK dan kuis individu. Tahap ini dilakukan pada jam istirahat.
- 9) Tahap selanjutnya adalah mengumumkan perolehan nilai dan memberikan *reward* berupa piagam kepada kelompok dengan nilai tertinggi.
- 10) Kemudian masuk pada kegiatan penutup yaitu guru dan siswa merangkum materi yang telah dipelajari, bertanya jawab mengenai perasaan siswa setelah belajar, kemudian guru memberikan gambaran mengenai pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Lalu guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa penutup dan salam.

3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh empat orang observer selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan untuk mengukur keterampilan

kerjasama siswa serta aktivitas guru dan siswa ketika kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD

4. Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan refleksi dilakukan peneliti setelah kegiatan pembelajaran selesai dengan menganalisis dan mengevaluasi lembar observasi serta kondisi siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Peneliti mencatat hal-hal penting yang dapat dijadikan refleksi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

3.4.2.2. Siklus II

Pada siklus II tahapan yang dilakukan pun hampir sama dengan tahapan pada siklus I namun disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perencanaan pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan (*planning*),

Penyusunan RPP disesuaikan dengan hasil refleksi dari siklus I. Dan, sama halnya seperti pada tahap perencanaan siklus I, pada siklus II ini juga guru menyusun LK, lembar observasi serta menyiapkan alat dan media yang disesuaikan dengan KD.

2. Pelaksanaan (*acting*),

Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siklus II ini dilaksanakan selama 6 x 35 menit dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pada kegiatan pembuka, peneliti sebagai guru memberi salam dan menanyakan kabar siswa pada hari itu. Dilanjutkan dengan berdoa dan memeriksa kehadiran siswa
- 2) Selanjutnya guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta menyampaikan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu.
- 3) Masuk pada kegiatan inti, guru langsung meminta siswa berkumpul dengan kelompok yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Tidak lupa, guru menyampaikan bahwa pada kegiatan pembelajaran semua siswa harus aktif dan memahami benar-benar materi yang sedang dipelajari karena diakhir pembelajaran siswa akan mengerjakan soal kuis individu.

- 4) Kemudian guru menyampaikan sedikit materi mengenai gaya magnet menggunakan benda-benda yang mengandung magnet. Pada tahap ini juga guru dan siswa melakukan tanya jawab.
- 5) Selanjutnya guru membagikan lembar kerja kepada setiap kelompok. Dimana pada LK terdapat cerita yang harus dibaca dan dipahami oleh setiap anggota kelompok serta percobaan yang harus dilakukan. Pada tahap ini guru juga berkeliling untuk melihat kinerja siswa dan mencatat hal-hal yang penting sebagai bahan evaluasi.
- 6) Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LK. Setiap kelompok melaporkan didepan kelas secara bergantian hasil percobaan yang telah mereka lakukan. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.
- 7) Siswa kembali duduk ke posisi awal untuk mengerjakan soal kuis individu. Pada tahap ini, siswa benar-benar tidak boleh saling membantu.
- 8) Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal kuis, guru mengakumulasi nilai keseluruhan siswa dari LK dan kuis individu. Tahap ini dilakukan pada jam istirahat.
- 9) Tahap selanjutnya adalah mengumumkan perolehan nilai dan memberikan *reward* berupa piagam kepada kelompok dengan nilai tertinggi.
- 10) Kemudian masuk pada kegiatan penutup yaitu guru dan siswa merangkul materi yang telah dipelajari, bertanya jawab mengenai perasaan siswa setelah belajar, kemudian guru memberikan gambaran mengenai pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Lalu guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa penutup dan salam.

3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh empat orang observer selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan untuk mengukur keterampilan kerjasama siswa serta aktivitas guru dan siswa ketika kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD

4. Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan refleksi dilakukan peneliti setelah kegiatan pembelajaran selesai dengan menganalisis dan mengevaluasi lembar observasi serta kondisi siswa pada

saat kegiatan pembelajaran. Peneliti mencatat hal-hal penting yang dapat dijadikan refleksi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

3.5. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dari setiap tindakan pada siklus I dan siklus II, peneliti menggunakan beberapa instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data yang kemudian akan dianalisis dan diolah untuk mengetahui peningkatan keterampilan kerjasama siswa setelah menerapkan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, tes dan catatan lapangan. Berikut penjabaran dari setiap instrumen tersebut.

1. Lembar pengamatan (Observasi)

Lembar pengamatan disusun untuk sebagai intrumen untuk mengumpulkan data mengenai kerjasama siswa dalam kelompok. Lembar pengamatan ini akan diisi oleh observer yang mengamati langsung siswa dan guru ketika kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Catatan Lapangan

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru kelas/walikelas dan juga kepada siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa gambar ketika kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Lembar Tes

Ciri khas dari penerapan model STAD adalah dengan melakukan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu yang pada akhirnya akan diakumulasikan sebagai nilai kelompok. Oleh karena itu peneliti juga membuat lembar kuis individu sesuai dengan materi yang diajarkan untuk mengukur keefektifan penerapan model STAD ini. Lembar tes ini berupa soal-soal terkait materi yang telah diajarkan dimana tes/kuis ini harus dikerjakan oleh siswa secara individu.

3.6. Analisis Data

Merujuk pendapat Mills (dalam Wardhani, 2007 : 54) analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum

secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar.

Pengolahan data dari penelitian ini terdiri dari pengolahan data kuantitatif dan kualitatif. Pada pengolahan data kuantitatif data didapatkan dari hasil tes/kuis yang dilaksanakan siswa untuk menilai seberapa efektifkah model ini dalam meningkatkan keterampilan kerjasama yang juga berpengaruh terhadap penguasaan konsep mengenai materi yang dipelajari. Kemudian setelah mendapatkan hasil tes tersebut dilakukan skoring lalu pemberian hasil akhir bagi kelompok. Namun, karena pada penelitian ini tidak terlalu terfokus pada hasil belajar maka pengolahan data kuantitatif hanya dilakukan secara sederhana yakni menjumlahkan skor yang diperoleh siswa pada saat tes/kuis individu.

Sementara untuk pengolahan data kualitatif, data didapatkan melalui hasil observasi terbuka yang dilakukan oleh observer untuk mengukur keterampilan kerjasama siswa ketika kegiatan pembelajaran, sementara pengolahan data yang telah diperoleh dilakukan oleh peneliti dengan langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, melakukan pemilihan dan pemusatan terhadap data yang diperoleh. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian data lebih mudah dicari apabila diperlukan.
2. Klasifikasi data atau mengelompokan data, setelah dikelompokan data yang diperoleh akan memudahkan data untuk diolah.
3. Deskripsi data. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan data yang telah dikelompokan secara lengkap.
4. Penarikan kesimpulan, kesimpulan yang diambil berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat.

3.6.1 Penyekoran keterampilan kerjasama siswa

Selama tindakan berlangsung, observer dan peneliti mendapatkan data Keterampilan kerjasama siswa dengan menggunakan format lembar observasi yang terdiri dari sembilan indikator sebagaimana yang dijabarkan oleh Lundgren (dalam Rusman, 2010 hlm. 210). Dibawah ini, format penilaian keterampilan kerjasama siswa

Tabel 3.1. Rubik Penilaian Keterampilan Kerjasama Siswa

No.	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menggunakan kesepakatan	Mengganggu jalannya diskusi dan tidak pernah menyatukan pendapat	Hanya diam saat diskusi namun tidak mengganggu	Kadang-kadang aktif dalam berpendapat	Aktif dalam berpendapat dan membuat kesepakatan
2.	Menghargai Kontribusi	Tidak memperhatikan dan tidak merespon pendapat teman	Memperhatikan namun tidak merespon pendapat teman	Memperhatikan dan kadang-kadang merespon pendapat teman	Selalu memperhatikan dan merespon pendapat teman
3.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	Diam saja dan tidak mau mendapat tugas	Mau diberikan tugas, namun mengerjakannya tidak sungguh-sungguh	Mengerjakan tugas sendiri dan tidak mau berbagi tugas	Mengerjakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab
4.	Berada dalam kelompok	Kadang-kadang berada dalam kelompok dan tidak berpartisipasi	Berada dalam kelompok namun tidak berpartisipasi	Berada dalam kelompok dan kadang-kadang berpartisipasi	Selalu berada dalam kelompok dan berpartisipasi aktif
5.	Berada dalam tugas	Tidak mengerjakan tugasnya	Mengerjakan tugasnya dengan tidak serius	Mengerjakan tugasnya namun masih kurang serius	Mengerjakan apa yang menjadi tugasnya dengan serius
6.	Mendorong partisipasi	Hanya diam saja dalam kelompok	Tidak memberi kesempatan anggota lain berpendapat	Sesekali meminta anggota lain berpendapat	Selalu memberikan kesempatan anggota lain untuk berpendapat
7.	Mengundang orang lain	Diam saja dan tidak peduli	Sesekali mengajak	Mengajak anggota lain	Selalu memberikan

	untuk berbicara	pada anggota kelompok	anggota lain berbicara namun tidak didengarkan	berbicara namun pendapatnya kurang didengarkan	kesempatan anggota lain berbicara dan mendengarkan dengan seksama
8.	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Tidak dapat menyelesaikan tugas setelah waktu habis	Menyelesaikan tugas beberapa saat setelah waktu habis	Menyelesaikan tugas tepat saat waktu habis	Menyelesaikan tugas sebelum waktu habis
9.	Menghormati perbedaan individu	Tidak menghormati perbedaan, bahkan mengejek temannya	Menghormati teman kelompok namun kadang-kadang mengejek	Hanya menghormati anggota kelompoknya saja	Menghargai seluruh anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain

Diadaptasi dari Jeni Sumirat

(2016, Dengan modifikasi penulis)

Skor Maksimal : jumlah indikator \times poin terbesar

$$9 \times 4 = 36$$

Skor Terendah : $9 \times 1 = 9$

Setelah memperoleh data dari lembar observasi, selanjutnya peneliti melakukan penilaian kerjasama. Menurut Hake (dalam Jeni Sumirat. 2016, hlm. 33) penilaian kerjasama dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan skor sesuai dengan rubrik penilaian
2. Menjumlahkan jumlah skor yang diperoleh
3. Menghitung nilai skor keterampilan kerjasama:

$$\text{skor kerjasama} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

4. Memberikan kategori penilaian tuntas dan tidak tuntas, untuk siswa dengan skor kerjasama ≥ 75 maka dinyatakan tuntas dan siswa yang mendapatkan skor < 75 dinyatakan belum tuntas atau belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu ≥ 75 .

5. Mempersentasekan skor keterampilan kerjasama kelas. Dengan Rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100$$

Jika 75% siswa di kelas mendapat predikat tuntas maka pembelajaran dikatakan berhasil. Jika kurang dari 75% maka pembelajaran dikatakan belum berhasil dan perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Merujuk pada Departemen Pendidikan Nasional (dalam Pujiati, 2008, hlm. 8)

Dari segi roses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.